

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN PERILAKU KEKERASAN REMAJA DI
SMP NEGERI 3 SINGOSARI KECAMATAN SINGOSARI**



**YUSSI ENDAH WINARNI
1824201109**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Majapahit Mojokerto :

Nama : Yussi Endah Winarni

NIM : 1824201109

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

~~Setuju/tidak setuju~~*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan
setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan ~~dengan/tanpa~~*)
mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co- author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 02 Juli 2020

Yussi Endah Winarni

NIM : 1824201109

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 220 250 155

Dosen Pembimbing II



Ika Suhartanti, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 220 250 086

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN PERILAKU KEKERASAN REMAJA DI
SMP NEGERI 3 SINGOSARI KECAMATAN SINGOSARI
TAHUN 2020**



**YUSSI ENDAH WINARNI
1824201109**

Dosen Pembimbing I

Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns., M.Kep

Dosen Pembimbing II

Ika Suhartanti, S.Kep.Ns, M.Kep

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Remaja Di SMP Negeri 3 Singosari Kecamatan Singosari Tahun 2020

Yussi Endah Winarni
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
yussifadillah@gmail.com

Abstrak - Banyak insiden perilaku kekerasan remaja diakibatkan oleh kurangnya pengawasan orang tua. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan remaja di SMP Negeri 3 Singosari Kecamatan Singosari. Desain penelitian ini adalah deskripsi korelasional dengan pendekatan uji *cross-sectional* menggunakan teknik *simple random sampling* pada 68 remaja sepanjang bulan Mei 2020 di SMPN 3 Singosari. Ditemukan sebagian besar remaja (81,3%) mengalami pola asuh demokratis. Hanya sedikit (18,7%) mengalami pola asuh otoriter, sedangkan pola asuh permisif tidak ada. Lebih dari setengah responden remaja (55%) jarang melakukan perilaku kekerasan. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value=0.764, dengan $\alpha=0,05$ jadi $p>0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan yang biasa dilakukan oleh remaja. Nilai OR=1.352, artinya remaja dengan pola asuh demokratis 1,35 kali lebih sering melakukan kekerasan daripada remaja dengan pola asuh otoriter. Pola asuh orang tua bukan faktor dominan penyebab remaja melakukan perilaku kekerasan. Selain itu, remaja dengan pola asuh otoriter lebih sering melakukan perilaku kekerasan, perawat harus tetap memberikan perhatian kepada pola asuh keluarga sebagai salah satu pendekatan mengatasi masalah kekerasan remaja dengan cara mendorong dan mendayagunakan peran dan tanggung jawab keluarga.

Kata Kunci :pola asuh ,orang tua, perilaku kekerasan, remaja

Abstract - There are many incidents of violent behavior caused by teenagers due to lack of parental supervision. This study aims on identifying relationship between parenting and adolescent violent behavior in SMP Negeri 3 Singosari, Kecamatan Singosari. Design of this study is descriptive correlational with *cross-sectional* test approach and uses *simple random sampling technique* on 68 adolescents throughout May 2020 at SMPN 3 Singosari. Results showed that most of the adolescents (81,3%) experienced democratic parenting. Only a few (18.7%) experienced authoritarian parenting, while none with permissive parenting. More than half of adolescent respondents (55%) rarely commit violent behavior. Results of *chi-square* test is p value=0.764, with $\alpha=0.05$ so $p>0.05$ then H_0 accepted, meaning that there is no significant relationship between parenting patterns and violent behavior that is usually done by teenagers. OR value=1,352, meaning that adolescents with democratic parenting are 1.35 times more likely to commit violence than with authoritarian parenting.

Parenting patterns are not the dominant factor causing teenagers to commit violent behavior. Moreover, adolescents with authoritarian parenting prone to frequent violent behavior, nurses have to keep attention towards family parenting as one of approaching method in dealing with teenager violent behavior by using resourceful family roles and responsibilities.

Keywords: parenting, parents, violent behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Secara fisik, remaja memiliki kemampuan sebagai seorang dewasa. Namun secara psikologis dan sosial mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuannya itu karena dianggap perkembangan emosi belum dapat mengikuti perkembangan fisiknya yang cepat. Kondisi ini menyebabkan remaja sulit menentukan identitas dirinya, situasi konflik yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah kesehatan remaja baik fisik maupun psikososial (Martono, et al., 1996). Lewis (2001, dalam Widyatuti, 2003) mengatakan, perilaku kekerasan remaja bukan merupakan penyakit, tetapi perilaku yang ditimbulkan dan mempunyai rentang intensitas dimulai dari membantah, menentang, menuntut, melakukan ancaman verbal, kontak fisik, brutal atau tawuran hingga melakukan pembunuhan. Selain itu, perilaku kekerasan dapat dalam bentuk merusak benda, komentar yang menyakitkan, humor yang bernada hinaan. Intensitas kejadiannya semakin sering pada anak pra sekolah dan mencapai puncaknya pada masa remaja tengah (Goodwin, Pacey, & Grace, 2003, <http://proquest.umi.com>).

Hasil penelitian menemukan masih banyak keluarga belum menerapkan cara pengasuhan yang tepat kepada remaja. Dalam kurun waktu antara tahun 2008 hingga 2018 kejadian kekerasan terhadap remaja di Singosari meningkat dari 45 kasus menjadi 67 kasus. Data terakhir yang diperoleh dari UKM Kesehatan Remaja yaitu sebanyak 67 kasus, dengan rincian kekerasan fisik 6 kasus, psikis 13 kasus, seksual 50 kasus, dan penelantaran sebanyak 14 kasus dan 47 kasus diantaranya terjadi di rumah. Bahkan menjadi tidak bermakna sama sekali bila harus melihat kejadiannya di SMP Negeri 3 Singosari karena belum ada catatan resmi tentang kejadian tersebut. (BPS Kecamatan Singosari, 2018).

Penelitian Smith-Cannady (1998, dalam Yuwono, 2008) menyimpulkan, cara mendidik orangtua yang otoriter dan menggunakan cara kekerasan menjadi model bagi anak dalam berperilaku. Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa orang tua berperan penting terhadap timbulnya perilaku kekerasan pada remaja. Kondisi ini perlu diatasi melalui peningkatan peran yang optimal dari keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan Remaja di SMP Negeri 3 Singosari Kecamatan Singosari”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang ditujukan untuk populasi 803 remaja usia sekolah ini berbentuk deskripsi korelasional, menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu perilaku kekerasan pada remaja. Kedua variabel ini akan diukur secara bersamaan dan bersifat sesaat pada sampel sejumlah 68 remaja yang diperoleh dengan teknik sampling *simple random sampling* selama periode bulan Maret-Mei 2020 di SMPN 3 Singosari Kecamatan Singosari. Kriteria inklusi remaja yang diambil sebagai sampel penelitian antara lain remaja tersebut tinggal di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, berusia 12-16 tahun, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menandatangani Lembar Persetujuan (Informed Consent), sedangkan kriteria eksklusinya adalah remaja tersebut tidak bersedia menjadi responden. Kuesioner pola asuh keluarga merupakan modifikasi dari kuesioner Gunawan (2006) sebanyak 40 buah pernyataan disusun menggunakan skala likert dengan rentang nilai 0-3, terkait pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Rentang nilai jawaban terkait pola asuh mulai dari 0–120, dimana nilai adalah pola asuh permisif, 41-80 pola asuh demokratis, dan 81-120 adalah asuh otoriter. Sedangkan kuesioner perilaku kekerasan merupakan modifikasi dari kuesioner Widyatuti (2003) merujuk pada Stuart dan Laraia (2001) terdiri atas 25 item pernyataan yang meliputi 12 item terkait perilaku kekerasan verbal, 6 item perilaku merusak lingkungan, 7 item perilaku mencederai orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan pola asuh demokratis paling banyak (81.3%) daripada remaja dengan pola asuh otoriter. Sedangkan remaja dengan pola asuh permisif tidak ditemukan. Keadaan ini dapat dijadikan dasar perkiraan bahwa angka kejadian perilaku kekerasan sangat kecil. Proporsi pola asuh otoriter hanya 11.7% dari 60 responden yang berarti hanya 11 orang dan tergolong sangat kecil. Namun harus tetap menjadi perhatian karena cara pengasuhan otoriter pada akhirnya dapat membentuk remaja dengan kecenderungan perilaku kekerasan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan kesimpulan beberapa hasil penelitian antara lain penelitian Botung (2008) yang menemukan bahwa mereka dididik orang tua secara otoriter, tidak memberikan

kebebasan untuk berbuat sesuatu yang menurut para remaja dianggap benar, memaksakan kehendak, menurut kemauan orang tua untuk melakukan sesuatu yang mereka tidak sukai, bahkan mengakibatkan remaja menjadi takut berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.

Tabel 4.1 Karakteristik Perilaku Kekerasan Yang Biasa Dilakukan Remaja.

No	Kategori Perilaku Kekerasan	Frekuensi	Prosentase
1	Jarang	33	55.0%
2	Sering	27	45.0%
Total		60	100%

Hasil penelitian menunjukkan remaja yang jarang melakukan perilaku kekerasan lebih banyak 55% dibandingkan dengan yang sering melakukan perilaku kekerasan. Hasil ini agak berbeda dari Depkes (2010) yang menunjukkan adanya peningkatan kejadian perilaku kekerasan remaja secara signifikan. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan secara garis besar perilaku kekerasan tanpa memilah-memilah proporsi berdasarkan jenis perilaku kekerasan. Penelitian ini menemukan lebih dari 10% remaja sering melakukan kekerasan seperti mengejek orang lain, berkata kasar pada orang lain, membentak anggota keluarga atau orang lain bila marah, dan merusak barang milik sendiri. Tidak ada remaja yang pernah melakukan kekerasan fisik seperti berkelahi. Namun demikian perlu tetap diantisipasi potensi timbul perilaku kekerasan.

Perilaku-perilaku negatif dalam kelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan remaja seperti mengancam, mengejek teman, berteriak, perkelahian fisik, memeras, menganiaya, merampok, merokok, melakukan tawuran, melakukan seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut dikenal sebagai perilaku maladaptif. Perilaku-perilaku seperti inilah yang menurut Allender (2001) disebut sebagai pengaruh negatif dari *peer* timbulnya perilaku kekerasan pada kelompok remaja.

Tabel 4.2 Uji *Chi-Square* Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Kekerasan Remaja.

Pola Asuh	Kategori Perilaku Kekerasan						OR 95% CI	P value
	Jarang		Sering		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Demokratis	25	51.3	24	48.7	49	81.3	1.352 0.479-3.811	0.764
Otoriter	8	71.0	3	29.0	11	18.7		
Total	33		27		60			

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja. Ini berarti bahwa pola asuh orang tua bukan merupakan faktor dominan penyebab remaja sering melakukan perilaku kekerasan. Analisis nilai $OR=1.352$, artinya remaja dengan pola asuh otoriter mempunyai peluang 1,35 kali lebih besar untuk sering melakukan kekerasan daripada remaja dengan pola asuh demokratis. Namun hasil uji statistik didapatkan $p\text{ value}=0.764 > \alpha=0.05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan yang biasa dilakukan oleh remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Herien (2008), yang menyimpulkan gaya pengasuhan yang keras akan meningkatkan kenakalan anak baik yang bersifat umum maupun kenakalan kriminal. Hidayat (2012) menyimpulkan bahwa remaja dengan perilaku kekerasan lebih banyak berasal dari keluarga yang otoriter.

Walaupun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan, namun perawat harus tetap memberikan perhatian kepada pola asuh keluarga sebagai salah satu pendekatan mengatasi masalah kekerasan remaja dengan cara mendorong dan mendayagunakan peran dan tanggung jawab keluarga.

Tindakan nyata upaya prevensi yang melibatkan keluarga merupakan cara untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi keluarga, antara lain dengan melakukan deteksi dini pada keluarga dengan remaja yang rawan terhadap perilaku kekerasan. Cara seperti ini akan membantu orang tua menetapkan teknik pengasuhan tanpa kekerasan (*non-violent problem-solving method*) (Maurer, 2010). Hal ini juga efektif dalam mencegah dan memberi tanda bagi remaja agar dapat mengidentifikasi dan mengontrol resiko perilaku berbahaya.

Dukungan keluarga dan teman sebaya mempunyai peranan penting untuk membantu remaja bertumbuh dan berkembang secara normal. Hal tersebut mengingat sebagian besar masa remaja dihabiskan bersama keluarga dan teman sebaya. Keluarga merupakan tempat di mana sebagian besar hidup remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa banyak faktor yang menimbulkan perilaku kekerasan baik sebagai faktor predisposisi, faktor presipitasi, maupun faktor penguat. Antara faktor yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan mendukung timbulnya

perilaku kekerasan. Allender (2001) bahwa munculnya perilaku kekerasan pada kelompok berasal dari berbagai faktor (multifactorial).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ; (a) Remaja dengan pola asuh demokratis lebih banyak dan tidak ada remaja yang pola asuh orang tuanya permisif; (b) Lebih banyak remaja yang jarang melakukan perilaku kekerasan; serta (c) Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan remaja. Namun, remaja dengan pola asuh otoriter mempunyai peluang 1,35 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kekerasan dibandingkan remaja dengan pola asuh demokratis.

Pada akhirnya, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk institusi pendidikan agar melakukan monitoring dan konseling terhadap perilaku siswa secara berkala. Selain itu, para orang tua agar tidak bersikap otoriter kepada anaknya dan berusaha bersikap sabar, menjalin komunikasi yang akrab, dan berperan sebagai sahabat bagi anak sendiri. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki penelitian ini diharapkan agar mampu mengembangkan penelitian untuk meneliti variabel lain yang terkait pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan atau variabel lain yang belum diteliti seperti variabel lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung : Refika Aditama.
- Allender, J.A., & Spradley, B.W. (2001). *Community Health Nursing : Concepts and Practice*, Fifth Edition, Philadelphia: Lippincott Williams & Walkins
- Allen, Michael H. M. D. (Ed.). (2012). *Emergency Psychiatry* (Vol. 21). Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Anonim. (2014). *University of North Carolina Teaching Models*. Diakses 18 Desember 2014 dari <http://www.unc.edu/~wfarrell/SOWO%20874/Readings/decisiontheory.pdf>
- Anonim. 2010. *Electronic References*. Diakses pada 18 Desember 2014 dari <http://www.psicothema.com/pdf/1169.pdf>
- Janis, Irving L. & Mann, Leon (1977) *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*, New York, Free Press
- Ariani, N.P. (2007). Aplikasi Model Adaptasi Roy dan Teori Green dalam Askep pada Aggregat Remaja dengan Perilaku Kekerasan di SMA dan SMK Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok. Jakarta : FIKUI.

- Asmadi. (2008). Kontribusi Karakteristik Lingkungan Keluarga terhadap Kekerasan pada Anak Usia 10 -14 Tahun di Kabupaten Indramayu: Tesis. FIKUI.Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Benjamin J. Sadock M.D., V. A. S. M. D. (Ed.). (2005). *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry* (8 ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Copel, L. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri* (2 ed.). Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2010). *Strategi Nasional Kesehatan Remaja*. Jakarta : Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen BinKesmas Depkes RI.
- Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Binkesmas Depkes RI. (2010). *Perencanaan Program Kesehatan Remaja Bagi Tim Kabupaten/Kota*.
- Fortinash, K.M. (2004). *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3rd edition). St. Louis: Mosby.
- Keliat, B. A. (2005). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa* (2 ed.). Jakarta: EGC.
- Keliat, Budi A. (2006). *Modul Model Praktik Keperawatan Jiwa Profesional*. Badan Pelayanan Kesehatan Jiwa Banda Aceh dan World Health Organization
- Lindsey, Pamela L. (2009). *Psychiatric Nurses' Decision to Restrain*. *Journal of Psychosocial Nursing*, 47(9), 41-49.
- Maramis. (2008). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. . Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (2014). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. (10th edition). St Louis: Mosby.
- Townsend, Mary C. (2013). *Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing_ Concepts of Care in Evidence-Based Practice*. Philadelphia: Davis Company.
- Videbeck L.S. (2010). *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3rd edition). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Yosep, Iyus. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Refika Aditama.